

Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMKN 1 Jenangan

Dela Puspitasari^{1*}

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Article History

Submitted: 26/03/2026

Revised: 19/04/2026

Accepted: 23/05/2026

Published: 04/06/2026

Keywords:

Budaya 5S, Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Budaya Sekolah, Peserta Didik.

*Corresponding Author:

Dela Puspitasari

puspitasaridela34@gmail.com

DOI: 10.63199/an-nahdhah.v1i2.16

Perkembangan zaman dan perubahan pola interaksi sosial telah menyebabkan terjadinya penurunan penerapan nilai-nilai kesopanan dan etika di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan budaya positif yang mampu membentuk karakter peserta didik, salah satunya melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya 5S dalam membentuk karakter siswa di SMKN 1 Jenangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis budaya 5S sebagai bentuk pembiasaan yang diintegrasikan ke dalam aktivitas rutin sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S diimplementasikan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Penerapan budaya tersebut mampu menumbuhkan sikap sopan santun, rasa hormat, kepedulian sosial, serta kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, budaya 5S dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik di sekolah.



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

1. Pendahuluan

Definisi pendidikan berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni "Pendidikan ialah usaha sadar serta berkala dalam mewujudkan area lingkungan belajar serta proses pendidikan, supaya siswa aktif menaikkan kemampuan dirinya buat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian yang diharapkan dirinya, rakyat bangsa serta negara" (Ramawati & others, 2021).

Pada definisi yang terdapat pada UU tadi menunjukkan, berisikan bagaimana pembelajaran itu sendiri, melainkan arti serta akibat yang luas perihal siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik ataupun siswa itu sendiri, bagaimana sepatutnya mendidik, serta apa yang dicapai sang pembelajaran tadi. Pendidikan sebagai pemecahan mebuat sikap positif.

Sekolah yakni satu lembaga dimana terdapat beragam sumber terpaut. Sekolah jadi lembaga yang mewadahi kegiatan guru serta peserta didik. Hubungan antara peserta didik serta guru dibawah supervisi pemerintah. Sekolah juga menjadi naungan yang melindungi, tingkatkan tatanan serta kontrol sosial buat mempergunakan asimilasi serta nilai-nilai yang bermacam-macam, kedalam nilai- nilai yang biasa diiringi oleh warga luas. Tak cuma itu, guna sekolah ialah selaku pemersatu nilai sebagai akibatnya mampu diterima pada seluruh kalangan rakyat. Guna paling primer berasal dari sekolah yakni, buat menyatukan budaya bangsa, sekolah juga jadi peralatan pelestari budaya yang layak buat memberdayakan sumber tenaga daerah guna kepentingan sekolah serta masyarakat. Sekolah memiliki guna dan tujuan sebagai pergantian sosial, yang yakni guna buat melakukan pergantian sosial, meliputi pengajaran Kerutinan Kerutinan baru yang hendak merubah Kerutinan lama jadi Kerutinan yang modern.

Berdasarkan Eva Maryama, budaya sekolah yakni sekumpulan nilai yang mendasari sikap, tradisi, Kerutinan setiap hari, serta simbol- simbol yang diterapkan sang ketua sekolah, pengajar, petugas administrasi, peserta didik, serta warga dekat sekolah. Menurut Pendidikran Nasional, Budaya Sekolah yakni suasana kehidupan sekolah tempat partisipan didik bekerjasama dengan sesamanya, pengajar dengan pengajar, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, serta antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Nilai- nilai pada budaya sekolah meliputi: Kerutinan hidup, etika, kejujuran, afeksi, bertanggung jawab, menaati aturan serta peraturan, menghormati orang lain, mengasihi pekerjaan, senang menabung, senang bekerja keras, serta pas waktu. Berdasarkan Pahlevi, berkata bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan serta Santun) ialah bagian pada implementasi asal budaya sekolah.

Pendidikan karakter bukan hanya mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter menanamkan kerutinan tentang perihal baik sebagai peserta didik jadi mengerti perihal mana yang benar serta salah, sanggup merasakan nilai yang baik serta biasa melaksanakannya. Berdasarkan Dharma Kesuma. Cipi Triatna. & Johar Permana (Kesuma et al., 2012) pendidikan karakter pada seting sekolah menjadi pendidikan yang menuju pada penguatan serta pengembangan sikap siswa secara utuh yang berdasarkan di suatu nilai tertentu yang dirujuk dari sekolah.

Pendidikan karakter sangat krusial berarti untuk diterapkan, sebab itulah peneliti tertarik buat melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di Sekolah. Seperti yang telah diamati peneliti di SMK N 1 Jenangan pada saat melaksanakan Mangang I bulan Agustus tahun 2023, di SMK N 1 Jenangan telah melaksanakan pendidikan karakter. Siswa di SMK N 1 Jenangan selalu bersikap sopan santun. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang selalu bersalaman ketika guru baru datang. Tidak hanya guru, saat peneliti tiba di sekolah peserta didik juga menghampiri peneliti dan mengajak peneliti bersalaman seraya mengucapkan salam serta dengan tersenyum.

SMK N 1 Jenangan mempunyai visi “Menjadi STMJ Unggul”. Untuk mencapai visi tersebut, SMK N 1 Jenangan melaksanakan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi sarana pelaksanaan pendidikan karakter. Program 5S dilaksanakan ke dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Program 5S dilaksanakan juga dalam mata pelajaran dan budaya sekolah yaitu di dalam ekstrakurikuler. Setiap program 5S yang dilaksanakan di SMK N 1 Jenangan perlu dilihat lebih jauh. Apakah program yang dilaksanakan di SMK N 1 Jenangan sudah sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Kemendiknas.

Sesuai uraian diatas peneliti tertarik buat melakukan penelitian menggunakan judul “pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk membentuk karakter peserta didik di SMK N 1 Jenangan”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terdapat, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih mencermati karakteristik, mutu, serta keterkaitan antar aktivitas. Tidak hanya itu, penelitian deskriptif tidak mengganti ataupun memanipulasi variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan keadaan cocok dengan aslinya. Ada pula metode pengumpulan informasi dicoba lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Dilihat berasal segi mekanisme yang ditempuh penulis pada kegiatan penelitian, proposal skripsi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari beragam sumber dengan memakai teknik pengumpulan data yang bermacam macam serta dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh (Gunawan, 2016).

Penelitian dengan memakai metode kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika korelasi antara kenyataan yang diamati, serta senantiasa memakai akal ilmiah. Penelitian kualitatif tak berarti tanpa memakai dukungan asal data kuantitatif, namun lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal berasal dari peneliti dalam menjawab konflik yang dihadapi.

Penelitian kualitatif bertujuan berbagi konsep sensitivitas pada persoalan yang dihadapi, menggambarkan realitas yang berkaitan dengan menggunakan yang berasal dari bawah dan mengembangkannya. pemahaman akan satu atau lebih dari kenyataan yang dihadapi.

Data kualitatif bersifat tak bersifat terstruktur pada arti variasi data yang diberikan oleh sumbernya (orang, partisipasi, atau responden yang ditanyai) sangat majemuk Keadaan ini memang disengaja oleh periset karena tujuannya untuk memperoleh ide atau pandangan yang mendalam dan luas dari tiap partisipan. Kebebasan partisipan dalam menyampaikan

pendapat membuat periset mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik atas masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data kualitatif cenderung digunakan dalam riset eksploratori (Istijanto, 2005).

Menurut David Williams dalam buku Andi Prastowo mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah (Prastowo, 2014). Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong & Surjaman, 2014).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Menurut Best dalam buku Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi obyek sesuai apa adanya (Sukardi, 2003). Peneliti deskriptif yang baik sebenarnya memiliki proses dan dasar yang sama seperti penelitian kualitatif lainnya. Disamping itu, penelitian ini juga memerlukan tindakan yang teliti pada setiap komponennya agar dapat menggambarkan subyek yang diteliti. Suatu penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya. Adapun tujuan peneliti deskriptif menurut Arif Furchan adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu kondisi (Furchan, 2005).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi, dan wawancara. Pengambilan data dalam penelitian ini berdasarkan data proses dan hasil pembelajaran. Untuk memperoleh data secara ilmiah, perlu dilakukannya teknik keabsahan data dalam penelitian. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Triangulasi teknik dan sumber data merupakan teknik pengumpulan data ketika seorang peneliti menggunakan cara mengumpulkan data yang berbeda dengan tujuan memperoleh data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan sumber data yang diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumen untuk sumber data yang sama (Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai unik yang terdapat dalam diri seorang dalam berperilaku (Departemen Pembelajaran Nasional, 2010) (Muslich & others, n.d.). Sehingga dapat disimpulkan kalau karakter merupakan sifat bawaan seseorang yang bisa membedakannya dengan yang lain, hendak namun karakter dapat dibenahi jadi yang lebih baik, apabila Kerutinan yang baik pula diterapkan tiap hari (Zubaedi, 2013).

Pendidikan karakter memiliki arti selaku pembelajaran yang meningkatkan nilai-nilai karakter pada partisipan didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter selaku kepribadian dirinya, mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota warga dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Berdasarkan pada definisi diatas dapat disimpulkan jika pembelajaran kepribadian ialah pembelajaran yang tidak cuma mendidik peserta didik supaya memperoleh prestasi yang unggul saja, namun hasil pembelajaran mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, serta (*balance*) atau seimbang (Wiyani, n.d.).

3.2. Pengertian Budaya 5S

Budaya dapat diartikan sebagai ciri internal yang mendasarinya, lingkungan, suasana, rasa, alam, kondisi dan iklim yang berlaku di suatu lembaga serta dialami seluruh orang di situ secara internal apalagi jadi suatu bukti diri yang membedakannya dengan lingkungannya yang jadi seperangkat nilai ataupun karakter. Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai serta tradisi diterapkan dalam waktu yang lama terletak di sekolah untuk berkembang lebih jauh sekolah ataupun jadi karakteristik khas di sekolah (Lestari, 2018).

Kebudayaan merupakan sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sistem berpikir atau sistem berpikir dalam pikiran manusia oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari budaya itu abstrak. Menurut Pahlevi, Budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun) merupakan bagian dari penciptaan budaya sekolah yang mengembangkan kualitas siswa. Oleh karena itu, budaya 5S diterapkan (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dapat ditanamkan melalui pembelajaran Sekolah dasar.

Adapun penjelasan mengenai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), yaitu:

1. Senyum adalah ibadah, tersenyum menambah manisnya wajah dan rasa untuk saling menghormati.
2. Salam, Departemen Pendidikan Umum menjelaskan salam ini adalah sebuah penghormatan Saat seseorang menyapa kepada orang lain dengan tulus.
3. Sapa, Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Sapa artinya kata-kata teguran. Menyalahkan diri sendiri bukanlah menyalahkan diri sendiri atas suatu

kesalahan, melainkan menghukum kita karena kita bertemu seseorang misalnya memanggil namanya atau salamnya.

4. Sopan dan santun, sopan menurut Kementerian Pendidikan berarti rasa hormat, ketaatan dan ketertiban normal. Sementara itu, santun adalah hal yang sopan departemen pendidikan negara memiliki pemahaman yang halus dan baik (perilakunya), sabar dan juga penuh kasih sayang (suka menolong).

3.3.Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) melalui pembiasaan rutin

Budaya sekolah merupakan suasananya kehidupan sekolah di mana anggota warga sekolah berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini terikat oleh bermacam ketentuan, standar umum, moral serta etika yang berlaku di sekolah (Sukitman, n.d.). Budaya sekolah sangat menuntut menjadi berbeda atau karakteristik seseorang sekolah, oleh sebab itu perlu dibangun mencirikan budaya sekolah Saya berharap untuk membuat siswa yang karakter (kepribadian), sopan santun.

Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui latihan rutin, spontan dan kebiasaan teladan rutinitas merupakan kegiatan yang hendak dilaksanakan sesuai rencana, termasuk upacaranya bendera, senam, doa bersama, ketertiban, menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Kebiasaan spontan adalah tindakan yang tidak ada kegiatan khusus yang direncanakan, termasuk pengembangan perilaku memberi senyuman dan menyapa guru, siswa serta staf pelatihan lain yang ditawarkan di sekolah, menyapa dan membuangnya ke tempat sampah tempat.

Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMKN 1 Jenangan diterapkan pada setiap proses belajar mengajar. Artinya program 5S merupakan program pembiasaan terjadwal dan spontan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pembiasaan terjadwal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran offline yang memiliki tujuan agar siswa terbiasa dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik meliputi berdoa sebelum melakukan pembelajaran dan menunaikan ibadah.

Pembiasaan spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan kapan saja, dimana saja serta tanpa dibatasi oleh ruang. Tujuannya pula untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di area sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat luas. Contoh kegiatan spontan lainnya adalah peneguran yang dilakukan oleh guru kepada siswa saat tidak mengenakan baju yang rapi. Guru menasehati siswa yang tidak seragam (Zsantana, 2023).

Bersumber pada informasi yang sudah dideskripsikan diatas bisa diketahui kalau SMK N 1 Jenangan melaksanakan budaya 5S(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) ke dalam program pengembangan diri yang meliputi aktivitas teratur, aktivitas spontan, keteladanan, serta pengkondisian. Budaya 5S dilaksanakan dalam mata pelajaran serta aktivitas

ekstrakurikuler pramuka. Di dalam program pengembangan diri terdiri dari aktivitas rutin sekolah, aktivitas spontan, keteladanan, serta pengkondisian.

Aktivitas rutin teratur dari budaya 5S yang dilaksanakan di SMK N 1 Jenangan terdapat 3 aktivitas. Awal, tiap pagi hari ada guru yang ditugaskan bergantian buat menyalami partisipan didik yang baru tiba didepan gerbang madrasah. Partisipan didik pula mengucapkan salam kepada guru. Terkadang kepala madrasah pula turut menyalami partisipan didik. Kedua, tiap hari saat sebelum masuk ke dalam kelas melaksanakan aktivitas pendidikan, partisipan didik melakukan apel pagi di depan kelasnya tiap- tiap. Partisipan didik berbaris apik dipimpin oleh pimpinan kelas buat berdoa serta bersalaman dengan guru yang hendak mengajar. Partisipan didik bersalaman sembari tersenyum dan mengucapkan salam. Partisipan didik terlebih dulu saling bersalaman dengan partisipan didik yang sejenis. Partisipan didik lakilaki bersalaman dengan peserta didik pria, partisipan didik wanita bersalaman dengan partisipan didik wanita.

Ketiga, tiap hari kala hendak kembali partisipan didik akan terlebih dulu berbaris di dalam kelas berikutnya bersalaman dengan guru yang mengajar. Guru pula menasihati partisipan didik buat kembali dengan hati- hati serta tidak kurang ingat belajar di rumah. Aktivitas teratur madrasah yang berkaitan dengan budaya 5S dilaksanakan secara tidak berubah- ubah serta terus menerus oleh warga madrasah. Dengan bersalaman, partisipan didik ataupun guru saling tersenyum dan hendak silih menyapa serta mengucapkan salam, hingga perihal yang semacam itu hendak meningkatkan perilaku sopan santun.

Pembiasaan rutin yang dilakukan oleh siswa SMKN 1 Jenangan untuk melaksanakan pendidikan kepribadian lewat program 5S dengan 4 metode ialah (1) siswa serta guru bersikap ramah dengan senyum ketika menyapa teman yang dikala pembelajaran dikelas, spontanitas yang dilakukan oleh guru akan menjadi teladan bagi siswa. (2) Siswa bisa mengucapkan salam kepada teman yang lain dikala baru tiba diiringi dengan berjabat tangan. (3) Siswa menggunakan tutur kata yang sopan dan santun (memakai bahasa krama bila bahasa jawa) dikala berdialog dengan guru. (4) Siswa akan ditegur apabila tidak menggunakan kata-kata yang sopan kepada guru. (5) Siswa ditegur apabila tidak mengenakan baju dengan rapi. Spontanitas yang dilakukan oleh siswa dan dilaksanakan oleh sekolah membuat penanaman toleransi antar siswa bertambah. Spontanitas tersebut diharapkan dapat menghargai perbedaan serta sesama siswa. Teladan yang dicontohkan oleh guru kepada siswa merupakan sebuah tugas. Dalam program 5S guru, kepala sekolah serta siswa mempunyai tugas masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SMKN 1 Jenangan berperan dalam mendukung

pembentukan karakter peserta didik. Penerapan budaya 5S dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pola pembiasaan tersebut mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, sopan santun, disiplin, kepedulian sosial, dan kemampuan berinteraksi secara positif antarsesama warga sekolah.

Implementasi budaya 5S tidak hanya menjadi simbol budaya sekolah, tetapi juga menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang mampu membentuk kebiasaan baik pada peserta didik. Keberhasilan penerapan budaya ini dipengaruhi oleh adanya konsistensi pelaksanaan, keteladanan dari guru, serta dukungan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Oleh karena itu, budaya 5S perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas budaya 5S dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh budaya 5S terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Referensi

- Furchan, A. (2005). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Istijanto. (2005). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, R. D. (2018). Proses Penanaman Nilai-Nilai Ketamansiswaan Melalui Budaya Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 360. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2243>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muslich, M., & others. (n.d.). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Ramawati, D. D., & others. (2021). Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Sukitman, T. (n.d.). *Panduan Lengkap*.

Wiyani, N. A. (n.d.). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter*.

Zsantana, P. N. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 11(1).

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Media Group.